

Meretas Jalan Literasi Ekonomi Petani Pedesaan: Sebuah Tinjauan Awal Rencana Implementasi

A. Hasdiansyah ✉

Universitas Muhammadiyah Parepare
Email : ahasdiansyah@gmail.com

Article history:

Received: 2021-03-15

Received: 2021-03-15

Received: 2021-03-15

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mencari jalan dan berupaya menemukan landasan konseptual penerapan program literasi ekonomi petani di daerah pedesaan. Pokok persoalan yang mendasari tulisan karena lemahnya program penguatan literasi untuk petani, khususnya literasi ekonomi. Bahkan banyak program mengalami kegagalan atau berhenti di tengah jalan. Di samping itu, masalah petani terletak pada proses pasca panen hingga tata niaga. Hubungan petani dan pedagang dalam konteks tata niaga pertanian membawa petani pada keadaan yang tidak adil. Dominasi dan kekuasaan pedagang/tengkulak terlalu besar sehingga menyebabkan petani patuh dan tunduk pada kondisi yang ada. Kepatuhan petani pada sistem pasar yang dikendalikan pedagang/tengkulak terjadi karena ketidakpahaman petani pada pasar dan harga jual. Artikel ini adalah *literatur review*, beberapa artikel relevan dikaji secara seksama sehingga menghasilkan sintesis yang diyakini dapat memberi penjelasan memadai terkait literasi ekonomi. Adapun hasil kajian yang ditemukan diantaranya tentang perlunya memperhatikan paradigma pembangunan yang digunakan; perencanaan harus didasarkan pada kebutuhan dan sikap ikhlas petani; pelibatan aktor lokal secara penuh di dalam kegiatan; materi-materi program harus berorientasi pada realitas yang menghimpit petani; proses evaluasi perlu lebih demokratis dan kritis; seluruh aktor harus terlibat hingga proses advokasi tingkat lanjut.

Kata Kunci: pedesaan, petani lokal, literasi ekonomi, aktor lokal, pertanian

ABSTRACT

This article aims to find a way and try to find the conceptual basis for the implementation of petani economic literacy program in rural areas. The underlying issue of writing is due to the weak literacy strengthening program for farmers, especially economic literacy. Even many programs fail or stop halfway through. In addition, the problem of farmers lies in the post-harvest process to the commercial system. The relationship of farmers and traders in the context of agricultural commerce leads farmers to unfair circumstances. The dominance and power of traders / middlemen is too great to cause farmers to obey and submit to the existing conditions. Farmers' compliance with the market system controlled by traders / middlemen occurs because of the incomprehension of farmers on the market and the selling price. This article is a literature review, some relevant articles are carefully reviewed so as to produce synthesis that is believed to provide adequate explanations related to economic literacy. The results of the study found among others about the need to pay attention to the paradigm of development used; planning should be based on the needs and sincere attitudes of farmers; full involvement of local actors in the activities; program materials must be reality-oriented that squeezes farmers; the evaluation process needs to be more democratic and critical; all actors must be involved until the advanced advocacy process

Keywords: Rural, local farmers, economic literacy, local actors, agriculture



PENDAHULUAN

Peradaban manusia semakin hari semakin maju. Perubahan demi perubahan tercipta dari tangan dingin dan inovasi anak bangsa. Kemajuan dan perubahan tersebut merupakan hasil dari sebagian usaha menyuburkan literasi di setiap daerah di Indonesia. Salah satu sektor vital bangsa yang butuh inovasi adalah pertanian, khususnya pertanian kawasan pedesaan di Indonesia. Hal itu dibutuhkan karena pertanian adalah sumber penghasilan dan hampir semua rumah tangga miskin di Indonesia menggantungkan hidupnya pada pertanian. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 terdapat sekitar 49% rumah tangga miskin dari total 26 juta lebih penduduk miskin bekerja di sektor pertanian (BPS, 2019).

Salah satu persoalan mendasar sektor pertanian adalah belum tumbuhnya literasi ekonomi dengan baik. Secara umum, tingkat literasi masyarakat Indonesia rendah, dalam sebuah riset *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* menempatkan Indonesia urutan kedua dari bawah atau urutan ke-60 dari 61 negara. Fakta tersebut menunjukkan bahwa Indonesia ketinggalan dari aspek literasi, meskipun berada dalam urutan ke-6 pengguna internet terbanyak di dunia. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) jumlah pengguna internet Indonesia tahun 2020 197,6 juta jiwa atau sekitar 73% dari total populasi (APJII, 2020). Dari data tersebut, sudah seharusnya Indonesia berada pada posisi puncak prestasi. Namun, realitas justru berkata lain. Literasi masyarakat Indonesia masih terpuruk.

Sektor pertanian adalah salah satu yang paling membutuhkan penguatan literasi ekonomi. Bagaimanapun literasi ekonomi dibutuhkan, karena dapat mendukung petani mengambil keputusan dalam menginvestasikan penghasilan dan atau strategi meminjam di pasar keuangan (Jappelli, 2010). Literasi ekonomi sendiri dapat dimaknai sebagai kemampuan rumah tangga berpikir dan bertindak dalam aktivitas ekonomi (Tamboto & Manongko, 2019). Bahkan di negara-negara maju, literasi ekonomi/melek ekonomi disejajarkan dengan dengan melek teknologi dan melek huruf (Tamboto & Manongko, 2019). Sejauh ini, kebanyakan petani terjebak utang karena keputusan ekonomi dalam keluarga yang salah sehingga berdampak pada persoalan lain dalam kehidupan petani yang lebih luas. Bahkan ketika literasi ekonomi rendah dapat menyebabkan petani tergantung pada sektor pembiayaan informal yang mungkin lebih mahal (Ravikumar, Sivakumar, Jawaharlal, Palanichamy, & Sureshkumar, 2013). Literasi ekonomi petani adalah bagian penting literasi pertanian dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, pemahaman ekonomi petani di pedesaan perlu ditumbuhkembangkan agar dapat memberi dampak yang lebih luas pada kehidupan petani dan bangsa.

Berdasarkan hasil Susenas BPS tahun 2019, jumlah petani di Indonesia lebih dari 33 juta jiwa. Namun, hampir dari seluruh petani tersebut masih berada dalam garis kemiskinan. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah rendahnya kualitas literasi ekonomi yang dimiliki oleh petani (Anwar, Putri, & Sabir, 2020). Di samping itu, perilaku konsumtif yang semakin subur di tengah-tengah masyarakat adalah hasil dari rendahnya literasi ekonomi (Oktafikasari & Mahmud, 2017). Belum lagi persoalan kesenjangan sektor pertanian cukup menganga. Petani hulu (produsen) yang lebih berkeriat justru tidak mampu mendapat pendapatan maksimal dari hasil pertanian daripada pengepul, tengkulak, atau pedagang-pedagang yang sama sekali tidak terlibat dalam proses produksi. Hal itu disebabkan karena petani rata-rata di daerah pedesaan tidak memahami dengan baik struktur tata niaga, harga jual, bahkan ekonomi keluarga petani banyak bergantung utang pada pedagang dan bank.

Beberapa tahun terakhir, pemerintah mendorong tumbuhnya produksi di sektor pertanian, tetapi tidak dibarengi dengan penguatan literasi ekonomi yang baik. Konsep pembangunan pertanian semacam ini sangat sentralistik dan bahkan cenderung mengarah pada kontrol pengetahuan yang berlebihan. Oleh karena itu, literasi ekonomi petani pedesaan harus ditingkatkan guna memberi dampak pada kesejahteraan petani. Sebuah temuan menyebutkan bahwa literasi ekonomi petani di pedesaan sangat rendah dan belum adanya kejelasan atau format untuk memperbaikinya (Gaurav & Singh, 2012). Kaburnya pemahaman masyarakat tentang literasi ekonomi dan kurangnya literatur yang membahas secara teknis tentang implementasi program literasi ekonomi menjadi dasar lahirnya tulisan ini. Berdasarkan persoalan dan temuan-temuan penelitian di atas, makalah ini mencoba menemukan sintesis atas konsep-konsep literasi ekonomi berbasis pedesaan dan merumuskan pola atau model implementasi yang didasarkan pada kajian mendalam dan kritis atas sumber-sumber penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN



Literasi ekonomi petani menduduki posisi penting dalam mendukung kesejahteraan petani. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya untuk merumuskan konsep sederhana dan model implementasi yang memungkinkan dapat diterapkan dalam program pendidikan masyarakat. Untuk menjawab persoalan yang ada, artikel ini akan menggunakan metode *literature review*. Metode tersebut digunakan untuk melakukan kajian yang mendalam dan kritis terhadap temuan-temuan penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini. *Literatur review* itu sendiri adalah metode untuk mendeskripsikan, meringkas, mengevaluasi, memperjelas atau mengintegrasikan konten-konten artikel yang ada (Cooper, 1988). Tujuannya untuk memperbaharui informasi mengenai literasi ekonomi, khususnya literasi ekonomi petani di daerah pedesaan. Dengan demikian, peneliti dapat memberi kontribusi berupa sintesis dari banyak sumber penelitian sebelumnya.

Sumber data utama penelitian ini adalah buku atau artikel-artikel yang dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir dan masuk ke dalam *database* lembaga pengindeks bereputasi. Data-data tersebut akan ditinjau dan dibaca dengan seksama untuk menemukan makna dan informasi mengenai topik yang dikaji. Di samping itu, peneliti kemudian bertugas melakukan sintesis dan menarik kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian yang telah diajukan sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Literasi Petani

Pemahaman kebanyakan orang tentang literasi sejauh ini masih pada kemampuan membaca atau berhitung. Namun, lebih daripada itu, literasi adalah keterampilan hidup untuk mengidentifikasi, memahami, mendafsirkan, membuat, berkomunikasi dan berhitung, baik menggunakan media cetak atau visual dari beragam konteks (UNESCO, 2004). Literasi dapat memberi dampak pada aspek kehidupan yang non-literasi (Robinson-pant, 2006). Oleh karena itu, banyak lembaga dan komunitas internasional mendorong literasi sebagai sebuah konsep yang tidak tunggal, tetapi lebih kepada praktik sosial yang berkontribusi dalam pembelajaran seumur hidup. Artinya, keterampilan literasi berfungsi untuk banyak hal dalam kehidupan pribadi, sosial, ekonomi, dan politik yang semakin hari semakin kompleks dan selalu berkembang (Stromquist, 2009), bahkan literasi seringkali dijadikan indikator sosial ekonomi sebuah bangsa (Wasik, 2012).

Secara konseptual, literasi memang seharusnya didorong menjadi sebuah konsep yang lebih luas dan terbuka. Tidak sepatutnya disempitkan hanya pada persoalan membaca, memahami, menulis, atau menghitung. Seperti yang terjadi saat istilah literasi pertama kali muncul pada abad 18 (Maurer & Bogner, 2020). Jauh daripada itu, literasi mesti dikembangkan agar dapat memakmurkan manusia dari berbagai bidang sektor kehidupan, termasuk sektor pertanian. Bagaimanapun juga, kelangsungan hidup manusia ditopang oleh pertanian dan tanpa literasi petani yang memadai tentu akan kesulitan meraih kesejahteraan ekonomi. Literasi pertanian pertanian dapat dipahami sebagai "*basic agricultural knowledge*" (Jeong & Choi, 2020) atau sebuah kemampuan berpikir kritis dan membuat penilaian terhadap dampak sosial, ekonomi, lingkungan, bahkan sampai pada kemampuan memahami dan menilai tekanan politik yang ada (Powell, Agnew, & Trexler, 2008).

Abad 21 menuntut kita untuk menguasai literasi, bahkan seluruh macam literasi yang ada. Setiap orang harus mampu memahami sesuatu dengan baik agar tidak mendapatkan perlakuan atau pembodohan. Dalam bidang pertanian, petani seringkali mendapat masalah pasca panen, khususnya ketika berhadapan dengan pedagang atau tengkulak. Kemampuan literasi ekonomi yang tidak memadai, membuat banyak petani tidak memahami harga, rantai niaga, kualitas, dan sangat mudah dijebak dalam situasi tanpa pilihan. Oleh karena itu, literasi ekonomi pertanian dapat membuat petani memiliki kemampuan menganalisis dan mengevaluasi penjualan untuk dirinya sendiri (Powell et al., 2008). Dengan demikian, literasi memungkinkan individu mencapai tujuan hidup dan terlibat atau berkontribusi memajukan masyarakat yang lebih luas, meskipun tidak bisa secara otomatis menghasilkan pembangunan sosial ekonomi yang lebih baik (UNESCO, 2004). Namun, dengan literasi yang baik masyarakat bisa menolong pikiran dan peradabannya sendiri. Literasi mampu membuat orang berdaya, percaya diri, kritis, dan kaya akan pilihan hidup (Freire, 1970; Williamson & Boughton, 2020; Sen, 2000).

Berbagai definisi dan konsep-konsep literasi di atas dapat disimpulkan bahwa literasi menduduki posisi penting dalam konteks pembangunan sosial-ekonomi masyarakat, khususnya petani. Persoalan pertanian selama ini difokuskan pada upaya peningkatan produksi, petani didesak untuk menguatkan ketahanan pangan rumah tangga, tetapi tidak pernah dibarengi penguatan literasi.



Berbeda halnya dengan negara lain di Amerika atau Eropa. Sejak dini, literasi pertanian sudah diproliferasi di sekolah-sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan seluruh peneliti diwajibkan mempublikasi hasil riset mereka dengan terminologi literasi pertanian agar masyarakat luas dapat belajar atau bahkan terlibat menyebarkan temuan para peneliti (Kovar & Ball, 2013).

Secara konseptual, literasi dapat dibagi ke dalam 4 bagian menurut McCormack (1991). Keempat bagian itu adalah: literasi epistemik; penggunaan teks tertulis dalam proses produksi, distribusi, dan penerapan ilmu pengetahuan modern, literasi teknis; mengacu pada penggunaan teks tertulis dan elektronik, literasi humanis; penggunaan bentuk membaca dan menulis untuk menanamkan skema etika yang berpusat pada aporia diri dalam modernitas, literasi publik; bentuk pertukaran tertulis yang digunakan untuk memperdebatkan dan menegosiasikan perbedaan sosial dan politik melalui wacana publik dalam dinamika sosial masyarakat (Black, 1981). Dalam konteks literasi pertanian, empat skema yang diajukan McComark di atas dapat dijadikan model kerangka pikir penerapan program-program literasi untuk petani di pedesaan.

Uraian konseptual di atas dapat diturunkan menjadi berbagai strategi dalam mengerjakan program-program literasi, sebagaimana yang direkomendasikan oleh UNESCO. Strategi tersebut antara lain: menempatkan literasi sebagai pusat dari sistem pendidikan nasional dan upaya pembangunan; sama pentingnya dengan modalitas pendidikan formal dan non-formal; mempromosikan lingkungan yang mendukung literasi dan budaya membaca di sekolah dan komunitas; memastikan keterlibatan masyarakat dalam program literasi serta keunikan lokalnya; membangun kemitraan terutama di tingkat nasional, sub-regional, regional dan internasional, antara pemerintah, masyarakat sipil, sektor swasta dan masyarakat lokal; dan mengembangkan di semua tingkatan pemantauan dan penilaian sistematis yang didukung oleh penelitian (UNESCO, 2004).

Strategi yang diajukan UNESCO untuk menumbuhkembangkan literasi masyarakat sejatinya perlu ditambahkan. Meskipun sebelumnya diuraikan soal partisipasi masyarakat dalam program literasi tetapi tidak tegas masyarakat mana yang dimaksud. Oleh karena itu, program penguatan literasi mesti melibatkan fasilitator lokal terlatih dengan menggunakan bahas lokal, bahkan terlibat mengembangkan narasi-narasi lokal ke dalam materi-materi program (Carter, Sabates, Rose, & Akyeampong, 2020). Terlebih lagi sasaran program literasi adalah petani, struktur sosial-budaya di daerah pedesaan biasanya kuat dan ketat sehingga kebanyakan masyarakat antisipatif terhadap hal-hal baru yang masuk ke daerahnya. Oleh karena itu, posisi fasilitator lokal menjadi sangat penting dalam mengawal proses masuknya program-program literasi di masyarakat. Bagaimanapun, nilai dan moralitas yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat desa dapat diadaptasi menjadi penguat literasi di masyarakat (Wibowo, 2020).

Literasi Ekonomi: Sebuah Konsep Awal

Literasi ekonomi sejauh ini semakin penting, khususnya sektor pertanian. Literasi ekonomi adalah sebuah kemampuan membaca, memahami, dan menginvestasikan kekayaan dalam konteks keberlanjutan perekonomian rumah tangga (Jappelli, 2010). Terdapat perdebatan menarik terkait literasi ekonomi, sebuah penelitian menyebutkan bahwa pengembangan keuangan rumah tangga sangat tergantung pada literasi ekonomi (Lo Prete, 2013), tetapi pada penelitian lain menyebutkan bahwa literasi ekonomi bisa memadai jika pemahaman keuangan dikembangkan terlebih dahulu (Jappelli, 2010). Perdebatan di atas terjadi karena berangkat perspektif yang berbeda. Namun terlepas dari itu, literasi ekonomi adalah sebuah konsep rasional yang mengarah pada pilihan rasional. Hal itu sejalan dengan asumsi dasar teori pilihan rasional, dimana dalam kehidupan sosial, seorang individu melakukan tindakan berdasarkan rasionalitasnya masing-masing individu (Outhwaite, 2008).

Sektor pertanian adalah sektor yang rumit karena proses ekonomi dimulai dari hulu ke hilir sehingga membutuhkan pemahaman yang kuat dan mendasar. Petani mesti memahami basis ekonomi produksi hingga nalar pasar sehingga dapat mengambil keputusan rasional berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang matang. Hal itu senada dengan pendapat Mathews, bahwa literasi ekonomi adalah sebuah istilah dan konsep untuk melukiskan kemampuan individu mengenali dan menggunakan konsep ekonomi atau cara berpikir ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, atau dalam pekerjaannya (Mathews, 1999). Definisi Mathews di atas dapat disederhanakan menjadi sebuah program literasi untuk petani-petani pedesaan. Muatan literasi ekonomi mesti menjangkau pola pikir ekonomi agar petani tidak hanya diajar cara membelanjakan uangnya, tetapi mereka juga dapat memahami cara kerja pasar dengan baik.

Literasi ekonomi tidak hanya berkutat pada persoalan uang, tetapi lebih dari itu. Literasi ekonomi bersinggungan dengan aspek-aspek sosiologis masyarakat, seperti perilaku dan pola-pola



transaksi ekonomi. Masyarakat harus memahami betul mengendalikan kebutuhan dan keinginan karena sumber daya juga terbatas. Apabila petani *literate* secara ekonomi maka dapat mengambil bagian dalam merumuskan kebijakan pendidikan dan pembangunan pertanian. Pada intinya, literasi ekonomi dapat membantu petani menjadi produsen, konsumen, penabung, investor, dan aktor pertanian yang lebih baik (Mathews, 1999). Menurut *The Organisation for Economic Literacy* ada dua aspek dalam literasi ekonomi, pertama adalah tentang cara berpikir ekonomi, kedua adalah pengenalan konsep fondasi ekonomi seperti pasar, dll (Merwe, 2012). Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi literasi ekonomi antara lain pendidikan, pendidikan ekonomi, pelatihan, usia, pengalaman, jenis kelamin, ras, dan pendapatan yang paling menonjol (Merwe, 2012).

Berdasarkan kajian di atas, terlihat bahwa literasi ekonomi meduduki posisi penting dalam konteks penguatan kesejahteraan ekonomi petani. Literasi ekonomi berfungsi mendorong petani menganalisis hasil produksi, situasi pasar, hingga mendukung petani dalam pengambilan keputusan ditingkat keluarga. Pada intinya, literasi ekonomi melatih seseorang menjadi lebih kritis dan paham sirkulasi ekonomi (Weaver, 2011). Namun, satu hal yang paling penting dalam literasi adalah mengenai strategi atau pendekatan yang akan digunakan. Sebab, secanggih apapun program literasi kalau tidak didukung dengan pendekatan yang tepat, hasilnya juga tidak akan optimal. Bagaimanapun juga, literasi mesti didorong agar individu dan terlibat dalam proses transformasi sosial (Freire, 1970).

Pelibatan masyarakat dalam program-program literasi sangat diharapkan memberi dampak yang baik, bukan hanya soal pengetahuan tetapi juga mampu memberi dampak ekonomi dan kesejahteraan bagi setiap masyarakat. Oleh karena itu, melalui kajian dari berbagai hasil penelitian di atas, diharapkan mampu menghasilkan sebuah desain konsep dan pola implementasi yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan masyarakat kedepan. Tentu hal ini harus berangkat dari bawah "*bottom up*". Peralihan model pendidikan dari desain intruksional ke desain berbasis masyarakat adalah amanah besar keberpihakan ilmu pengetahuan pada keunikan-keunikan individu. Hanya dengan demikian, kebermaknaan, partisipasi aktif, dan daya kritis dapat dicapai (Iyer, 2010), seperti yang dilakukan oleh banyak negara berkembang di dunia.

Model Implementasi Program Literasi Ekonomi

Literasi dan ekonomi adalah dua medium pengetahuan/informasi yang berbeda tetapi untuk memahami ekonomi, seseorang harus belajar. Literasi ekonomi sama halnya dengan mempelajari ekonomi. Namun, dalam konteks ini, ekonomi yang dimaksud tidak berada dalam kerangka teoretik yang akademis. Melainkan, terkait dengan pola-pola praktik dan perilaku pasar di masyarakat, khususnya kalangan petani. Oleh karena itu, pengembangan literasi ekonomi untuk petani di daerah pedesaan harus berangkat sesuai dengan situasi dan konstruk sosial budaya yang berlaku di daerah setempat. Sebab bagaimanapun, tidak ada model yang memiliki relevansi absolut dengan suatu masyarakat tertentu. Salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah memaksimalkan keterlibatan aktor-aktor lokal yang memahami bahasa dan perilaku masyarakat setempat. Itulah sebabnya, model implementasi mesti lebih interaktif, berbasis pengalaman dan praktik. Hal itu penting karena kemampuan literasi petani kita memang rendah atau sangat dasar sekali, seperti temuan (Masyhur, 2016).

Rendahnya kualitas literasi ekonomi petani disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya lemahnya pengembangan literasi di masyarakat pedesaan. Pengembangan dan proliferasi program-program penguatan literasi masyarakat mengalami banyak kemandekan karena aktor yang terlibat di dalamnya tidak memahami dengan baik jalan pikiran ekonomi dan struktur tata niaga di daerah pedesaan. Petani di daerah pedesaan sebenarnya telah memiliki moral ekonomi yang telah dirawat selama bertahun-tahun, bahkan direproduksi oleh konstruk sosial budaya setempat. Oleh sebab itu, setiap perencanaan program literasi mesti memperhatikan aspek-aspek tersebut, bahkan itu adalah dasar bagi keberlangsungan dan keberlanjutan program.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan di atas, maka pada bagian ini akan diuraikan narasi pengembangan program literasi ekonomi petani di pedesaan. Salah satu aspek paling penting dalam pikiran penyelenggara program adalah paradigma pembangunan yang digunakan. Sejauh ini, program pembangunan masyarakat menganut paradigma "*development*" yang sangat menjunjung tinggi semangat modernitas, sehingga mau tidak mau program-program yang hadir di masyarakat berbenturan dengan struktur sosial budaya yang ada. Akibatnya, program literasi tidak mampu



menghasilkan petani-petani yang kritis, partisipatif, dan memahami dengan baik proses sosio-ekonomi petani (Weaver, 2011; Iyer, 2010) sebelumnya.

Mengapa paradigma program penting diperhatikan? Karena paradigma akan menjadi cahaya penuntun pelaksanaan program. Paradigma juga mengarahkan setiap narasi dan praktik pelaksanaan literasi di lapangan. Dengan begitu, akan terlihat jelas arah pendekatan yang digunakan. Pendekatan program yang berbasis pada nilai-nilai lokal (*local resources*) akan selalu memulai program dengan proses identifikasi masalah dan kebutuhan kelompok sasaran. Proses tersebut mengandalkan partisipasi petani dengan menginventarisasi seluruh konteks yang ada sebelum merumuskan program. Aspek sosiologis dan kultural petani di pedesaan adalah bagian penting yang mesti diamati dalam proses tersebut. Beberapa program sejauh ini tidak berhasil karena habitus petani seakan diabaikan. Habitus itu sendiri menurut Bourdieu adalah sebuah struktur mental individu di dalam lingkungan sosialnya (Bourdieu, 1996). Struktur mental tersebut berfungsi menyatukan atau memediasi aktor atau agen-agen yang terlibat dalam praktik sosial bersama (Nash, 1999).

Selanjutnya, dalam proses implementasi aktor lokal mesti terlibat secara partisipatif melakukan pendataan terkait latar belakang kelompok sasaran, seperti pendidikan, pekerjaan, minat, dan masalah-masalah yang dihadapi. Data-data tersebut kemudian diolah menjadi sebuah informasi untuk merumuskan tema-tema literasi yang tepat dan sesuai dengan latar belakang mitra petani. Misalnya, tentang kopi. Penyelenggara program dapat memberikan materi terkait kualitas kopi, pembibitan, perawatan, pengolahan, pengemasan, pemasaran, hingga dinamika pasar kopi. Masing-masing bagian tersebut di dalamnya inheren nilai ekonomi yang dapat menunjang kehidupan petani. Oleh karena itu, pola atau praktik pertanian lokal mestinya dijadikan rujukan dalam implementasi program literasi.

Dalam hal penyusunan materi-materi program, sekiranya materi tentang tataniaga pertanian perlu diberikan kepada petani. Bahkan, aspek lain yang memungkinkan terjadinya konflik kepentingan perlu menjadi bagian dari materi agar kesadaran kritis petani dapat tercipta. Ketidakmampuan petani berhadapan dengan tengkulak telah menjadi masalah klasik yang dihadapi petani. Oleh karena itu, aspek-aspek pasar atau rantai niaga menjadi penting diperhatikan karena itu sangat berkaitan dengan realitas yang dihadapi oleh petani di pedesaan. Seperti argumentasi Freire bahwa, untuk menghasilkan individu yang kritis maka kiranya literasi perlu menghubungkan antara ucapan dengan praktik mengubah realitas (Freire, 1970). Dengan demikian, literasi dapat difungsikan oleh petani dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu syarat untuk menang melawan dominasi pasar adalah menguatkan solidaritas dan kolektivitas. Bahkan lebih jauh lagi, sistem pendidikan seharusnya memasukkan kurikulum literasi pertanian di dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah formal atau nonformal (Colbath & Morrish, 2010).

Berbagai pemikiran di atas sesungguhnya berujung pada konsepsi kolaborasi atau kemitraan. Pemilik program, kelompok sasaran, lembaga pendidikan, pemerintah mestinya terlibat dan berpartisipasi aktif di dalam sebuah proyek pembangunan manusia. Tanpa itu, keberadaan program literasi ekonomi petani sulit melompat dan bertahan lama. Jika dirunutkan maka, tahapan literasi ekonomi mesti komprehensif. Dimulai dari paradigma, pelaksanaan, hingga proses evaluasi, monitoring, dan pendampingan berkelanjutan.

SIMPULAN

Pengembangan program literasi ekonomi memang sangat penting bagi keberlanjutan usaha dan daya kritis petani. Persoalan yang dihadapi petani selama ini terletak pada proses pasca panen hingga tata niaga. Hubungan petani dan pedagang dalam konteks tata niaga pertanian membawa petani pada keadaan yang tidak adil. Dominasi dan kekuasaan pedagang/tengkulak terlalu besar sehingga menyebabkan petani patuh dan tunduk pada kondisi yang ada. Kepatuhan petani pada sistem pasar yang dikendalikan pedagang/tengkulak terjadi karena ketidakpahaman petani pada pasar dan harga jual. Oleh karena itu, literasi sangat penting digagas dan disuburkan secara massif.

Berdasarkan kajian di atas maka model implementasi program literasi ekonomi mestinya didasarkan pada beberapa aspek. *Pertama*, latarbelakang program mesti memperhatikan paradigma yang digunakan, model developmentalisme yang sangat sentralistik kurang sesuai dengan kondisi petani lokal yang sangat beragam. Oleh karena itu, arah pembangunan petani melalui literasi ekonomi mesti didasarkan pada *local knowledge* agar sejalan dengan habitus petani. *Kedua*, perencanaan program harus berangkat pada kebutuhan dan sikap ikhlas petani. Oleh sebab itu, latar belakang dan masalah kehidupan petani penting dirumuskan terlebih dahulu sebelum memetakan materi-materi program literasi. *Ketiga*, pelaksanaan program harus didasarkan pada kesepakatan bersama tanpa unsur



paksaan dan *controlling* yang berlebihan. Pada bagian ini, aktor lokal memiliki peran strategis dalam mengelaborasi materi-materi di dalam program literasi ekonomi. *Keempat*, topik-topik penting dalam literasi ekonomi harusnya sebisa mungkin membuka mata dan kesadaran petani untuk lebih kritis dan aktif menyuarakan hak-haknya yang dirampas. *Kelima*, proses evaluasi program harus melibatkan petani secara aktif serta memberi ruang kepada petani untuk mengkritik praktik yang dilakukan penyelenggara selama program. *Keenam*, keterlibatan seluruh aktor di dalam program proses monitoring hingga advokasi tingkat lanjut perlu dilakukan agar petani tidak merasa ditinggalkan hingga mereka benar-benar mencapai kemandirian belajar.

REFERENSI

- Anwar, A. I., Putri, R., & Sabir, S. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Pada Petani Tanaman Pangan dan Holtikultura di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 7(2), 125. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v7i2.18898>
- Black, K. Y. & S. (1981). *Beyond Economic Interest*. Rotterdam: Sense Publisher.
- Bourdieu, P. (1996). Physical space, social space and habitus. In *Institut for sosiologi og samfunnsgeografi, Universitetet I Oslo*.
- BPS. (2019a). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2019*.
- Carter, E., Sabates, R., Rose, P., & Akyeamong, K. (2020). Sustaining literacy from mother tongue instruction in complementary education into official language of instruction in government schools in Ghana. *International Journal of Educational Development*, 76(March), 102195. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102195>
- Colbath, S. A., & Morrish, D. G. (2010). What Do College Freshmen Know About Agriculture? An Evaluation of Agricultural Literacy. *North American Colleges & Teachers of Agricultural Journal*, 54(3), 14–17.
- Cooper, H. M. (1988). Organizing knowledge syntheses: A taxonomy of literature reviews. *Knowledge in Society*, 1(1), 104–126. <https://doi.org/10.1007/BF03177550>
- Freire, P. (1970). The Adult Literacy Process as Cultural Action for Freedom. *Harvard Educational Review*, 40(2), 205–226.
- Gaurav, S., & Singh, A. (2012). An Inquiry into the Financial Literacy and Cognitive Ability of Farmers: Evidence from Rural India. *Oxford Development Studies*, 40(3), 358–380. <https://doi.org/10.1080/13600818.2012.703319>
- Iyer, R. (2010). Literacy models across nations : Literacy and critical literacy in teacher training programs in India. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2, 4424–4428. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.705>
- Jappelli, T. (2010). Economic literacy: An international comparison. *Economic Journal*, 120(548), 429–451. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0297.2010.02397.x>
- Jeong, S. J., & Choi, S. J. (2020). Agricultural literacy in the context of agricultural education in South Korea: using hierarchical linear modeling. *Journal of Agricultural Education and Extension*, 26(4), 401–419. <https://doi.org/10.1080/1389224X.2020.1748670>
- Kovar, K., & Ball, A. (2013). Two Decades of Agricultural Literacy Research: A Synthesis of the Literature. *Journal of Agricultural Education*, 54(1), 167–178. <https://doi.org/10.5032/jae.2013.01167>
- Lo Prete, A. (2013). Economic literacy, inequality, and financial development. *Economics Letters*, 118(1), 74–76. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2012.09.029>
- Masyhur, F. (2016). The ICT Literacy Development Model for Farmers and Fishermen Community (Model Pengembangan Literasi TIK Masyarakat Tani dan Nelayan). *Journal Pekommas*, 1(1), 101. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2016.2010110>
- Mathews, L. G. (1999). Promoting Economic Literacy: Ideas for Your Classroom. *Paper Prepared for the 1999 AAEA Annual Meeting*. Retrieved from www.nationalcouncil.org
- Maurer, M., & Bogner, F. X. (2020). Modelling environmental literacy with environmental knowledge, values and (reported) behaviour. *Studies in Educational Evaluation*, 65(January 2019), 100863. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100863>



- Merwe, E. V. A. N. D. E. R. (2012). *Economic literacy as a factor affecting allocatrive efficiency*.
- Nash, R. (1999). Bourdieu, “habitus”, and educational research: Is it all worth the candle? *British Journal of Sociology of Education*, 20(2), 174–187. <https://doi.org/10.1080/01425699995399>
- Oktafikasari, E., & Mahmud, A. (2017). Konformitas Hedonis Dan Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumtif Melalui Gaya Hidup Konsumtif. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 684–697.
- Outhwaite, W (Ed.). (2008). *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Powell, D., Agnew, D., & Trexler, C. (2008). Agricultural Literacy: Clarifying a Vision for Practical Application. *Journal of Agricultural Education*, 49(1), 85–98. <https://doi.org/10.5032/jae.2008.01085>
- Ravikumar, R., Sivakumar, S. D., Jawaharlal, M., Palanichamy, N. V., & Sureshkumar, D. (2013). Assessment of Farm Financial Literacy among Jasmine Growers in Tamilnadu, India. *Developing Country Studies*, 3(13), 67–75. Retrieved from <https://www.iiste.org/Journals/index.php/DCS/article/view/9413>
- Robinson-pant, A. (2006). The benefits of literacy (human, cultural, social, political, economic). *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*, 1–7. Retrieved from <http://unesdoc.unesco.org/images/0014/001461/146105e.pdf>
- Sen, A. (2000). *Devleopment as Freedom*. New York: New York Times Co.
- Stromquist, N. P. (2009). Literacy and Empowerment: a contribution to the debate. *United Nations Literacy Decade - UNESCO*, (October), 1–13.
- Tamboto, H. J. ., & Manongko, A. A. C. (2019). *Model Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir*.
- UNESCO. (2004). The Plurality of Literacy and its Implications for Policies and Programmes. *UNESCO*, pp. 1–31.
- Wasik, B. H. (2012). *Handbook of Familiy Literacy*. New York & London: Routledge.
- Weaver, F. S. (2011). *Economic Literacy: Basic Economics with an Attitude*. United Kingdom: Rowman & Littlefield Publisher, Inc.
- Wibowo, A. (2020). Literasi dan Harmonisasi Sosial : Desain Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Pedesaan. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 106–121. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i2.2490>
- Williamson, F., & Boughton, B. (2020). “I can speak on this here”: Empowerment within an Aboriginal adult literacy campaign. *Australian Journal of Indigenous Education*, 1–8. <https://doi.org/10.1017/jie.2019.27>